



MEMBENTUK KARAKTER SISWA DENGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER POLISI CILIK DI MIN X TANAH DATAR

Radika¹, Yufi Latmini Lasari²

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2}

Email Korespondensi: radikabatusangkar@gmail.com✉

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Masuk: 16 Oktober 2023 Diterima: 28 Desember 2023 Diterbitkan: 31 Desember Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Ekstrakurikuler; Polisi Cilik; Siswa.	Penelitian ini didasari oleh kurangnya karakter siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler polisi cilik. Siswa diajarkan bagaimana membentuk karakter dengan cara kesadaran, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah anggota "polisi cilik" sebanyak 45 orang. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi mengamati kegiatan ekstrakurikuler "polisi cilik," dan dokumentasi. Lokasi penelitian MIN X Tanah Datar. Peneliti memperoleh data informasi dengan cara analisis dan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Demi menghasilkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler "polisi cilik" adalah karakter religious, karakter jujur, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter punya tanggung jawab, karakter menghargai prestasi yang didapat, karakter punya rasa ingin tahu yang tinggi, karakter peduli sosial, dan karakter mandiri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Anissa et al., 2020). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pemberdayaan dan pembudayaan potensi siswa, guna membangun karakter siswa secara pribadi maupun kelompok yang baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter sebagai mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga siswa memiliki nilai dan karakter sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan dirinya sebagai masyarakat yang disiplin, religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Lembaga pendidikan yang tepat untuk menanamkan karakter sejak dini adalah sekolah dasar, dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, sekolah, pelaksanaan kokurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler,

pemberdayaan infrastruktur, pembiayaan, dan etos kerja bagi seluruh warga dan lingkungan sekolah (Rahman & P, 2020).

Karakter adalah perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada perbuatan, tindakan dan perilaku manusia apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk. Etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Omeri, 2015).

Menurut (Sari, 2015), karakter mempunyai dua arti yang pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertindak. Apabila seseorang bertindak tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memiliki perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memiliki karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan "Personality". Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Pembentukan karakter siswa memunculkan sikap yang bermoral. Sikap moral itu sendiri dapat dilihat pada individu yang telah terinternalisasi nilai-nilai yang positif. Hal tersebut dapat dilakukan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki materi yang bermuatan nilai dalam membentuk karakter (Marwan, 2019).

Fungsi pendidikan di dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.) Saat ini banyak permasalahan yang terjadi pada siswa seperti tidak sopannya siswa kepada guru, keberanian siswa menganiaya guru, kekerasan (bullying) antar sesama siswa, pertengkaran dan budaya menyontek sesama siswa di sekolah. Hal ini jika ditelusuri bangsa Indonesia sebenarnya sedang mengalami krisis kepribadian bermoral. Bahwa ada dari sebagian siswa karakternya bagus dan ada yang kurang bagus, tetapi masih perlu bimbingan, seusia anak SD masih kecil memerlukan bimbingan untuk menjadi lebih baik lagi. Seusia anak sekolah dasar kadang-kadang masih melontarkan kata-kata kasar maupun kepada guru maupun kepada sesama teman. Bagi siswa yang rasa ingin tahunya tinggi mereka tidak segan untuk bertanya kepada guru seolah-olah berbicara dengan teman sebaya. Bahkan, ada dari siswa yang suka membully teman, mereka membully teman dengan mengejek nama orang tua, mengejek fisik teman dan lain sebagainya. Pada pagi hari siswa melakukan kegiatan pembiasaan pagi, tepat jam masuk pagi guru sudah membunyikan bel dan guru sudah memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan hari itu. Sebagian dari siswa tidak disiplin dan tepat waktu dalam berbaris, saat berbaris siswa masih diatur oleh guru, di saat kegiatan pembiasaan pagi berlangsung siswa banyak yang tidak disiplin, bahkan sudah ditegur beberapa kali siswa tidak mendengarkan guru.

Siswa masih melakukan banyak hal yang tidak mencerminkan sifat religius mereka, seperti berbicara saat berdoa, tidak menghafal ayat pendek, dan sering tidak mengucapkan salam saat masuk ke kelas. Siswa sering terlambat ke sekolah dan tidak memakai seragam sekolah sesuai jadwal, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa yang menurun. Perilaku yang menyimpang dari standar kedisiplinan, seperti tidak memakai kaus kaki, masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, siswa yang berkelahi dan mengejek sesama teman, tidak memakai peci, dan tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera, adalah semua contoh perilaku yang menyimpang dari standar kedisiplinan.

Dengan menerapkan berbagai strategi pembangunan karakter dengan benar, masalah ini dapat diselesaikan dengan menghasilkan generasi baru yang lebih baik dan lebih alami. Sekolah adalah tempat pendidikan yang baik karena tujuan utamanya adalah membuat orang cerdas dan berakhlak mulia

(Supraptiningrum & Agustini, 2015). Selain itu, sekolah mengembangkan potensi anak dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah juga membantu orang tua mengajarkan budi pekerti dan nilai-nilai religi dan budaya. Menurut (Mustika & Dafit, 2019). Karakter seseorang terbentuk dari perspektif, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Karakter dapat berupa karakteristik, atau unik bagi seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Tabanan (2015), polisi cilik merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter anak sejak usia dini yang meliputi pembentukan karakter etika, karakter disiplin, karakter kepemimpinan dan karakter moral yang dapat membangun perilaku anak sehingga kelak anak yang telah terdidik karakternya sejak dini tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti kejahatan, narkoba, pelaku bencana dan lain sebagainya. Karakter yang terbentuk dari ekstrakurikuler polisi cilik, yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, punya tanggung jawab, menghargai prestasi, punya rasa ingin tahu yang tinggi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan mandiri

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah sarana bagi siswa untuk membentuk karakter, karakter yang dibutuhkan siswa untuk memelihara sikap dan pola perilaku agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa berperilaku sesuai norma, peraturan, dan tata tertib yang ada di sekolah. Bangsa menuju jurang kehancuran jika memiliki tanda-tanda sebagai berikut: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, sikap fanatik terhadap kelompok, membudayakan ketidakjujuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, rendahnya rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang buruk saat bergaul dengan teman, saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan kepada yang kecil, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara serta adanya rasa curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwasanya karakter siswa masih kurang bagus. Pendidik dapat mengambil langkah untuk meningkatkan karakter siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler polisi cilik di sekolah. Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwasanya tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Alasan pemilihan metode ini, yaitu karena metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam, pendeskripsian kompleksitas, pengembangan teori dan realitas sosial. Hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya pada generalisasi peneliti mengamati kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” di MIN X. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles and Huberman, yang pertama, yaitu reduksi data untuk menyeleksi dan mengelompokkan data yang diperoleh. Kedua, yaitu display data yang menyajikan data dalam laporan hasil penelitian guna memberikan gambaran tentang data yang didapatkan selama kegiatan penelitian. Yang ketiga, yaitu, menarik kesimpulan yang mana memuat hasil dari penelitian berupa jawaban dari permasalahan yang dikemukakan. Untuk penjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi penelitian memperoleh data-data terkait. Dari reduksi data atau penyeleksian data yang telah dilakukan oleh penelitian hasil sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” di MIN X sudah beberapa tahun berdiri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” tentunya ada pihak yang ikut andil dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, yaitu pihak sekolah majelis guru dan kepala madrasah, pihak kepolisian, dan dukungan yang besar dari

pihak wali murid. Kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” ini terbuka untuk anak kelas 4, 5 dan 6. Sebelum menjadi anggota atau masuk ekstrakurikuler “polisi cilik” siswa diseleksi terlebih dahulu oleh guru yang bertanggung jawab dalam membina ekstrakurikuler ini. Anggota ekstrakurikuler “polisi cilik” kurang lebih terdiri dari 45 siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini sudah menang dalam beberapa kali mengikuti perlombaan, ekstrakurikuler ini diizinkan untuk memakai atribut polisi layaknya polisi pariwisata.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” ini, nilai karakter yang terbentuk dapat mencakup karakter diantaranya nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, kerja keras, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai rasa ingin tahu yang begitu tinggi, menghargai prestasi, peduli sosial dan peduli lingkungan. Tetapi dalam kegiatan ini yang dominan terbentuk yaitu karakter religius, kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin, mereka latihan rutin satu kali dalam seminggu. Dalam latihan rutin ini karakter yang tampak, yaitu religius, disiplin, kerja keras, mandiri dan bertanggung jawab. Dalam latihan mereka diajarkan peraturan baris-berbaris, aba-aba, lencang depan, setengah lencang kanan, hadap kanan, hadap kiri, balik kanan, istirahat di tempat, serong kanan dan kiri. Dalam lomba peraturan baris-berbaris (PBB) nilai karakter yang tampak, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan menghargai prestasi. Mereka juga mempelajari membentuk formasi dalam kegiatan, dalam kegiatan ini nilai karakter yang tampak, yaitu disiplin, jujur, kekompakan, tanggung jawab.



Gambar 1. Siswa sedang Melakukan Latihan

Sekolah adalah tempat sarana yang dapat membentuk karakter siswa. Ekstrakurikuler “polisi cilik” menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Dengan kegiatan “polisi cilik” siswa secara tidak langsung karakternya terbentuk karena menjalankan peran sebagaimana layaknya sebagai polisi. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler terkadang tidak berjalan dengan lancar, tetapi juga ada hambatan yang dihadapi saat kegiatan tersebut. Hambatan tersebut dari peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik”, dari pelatih maupun dari pihak sekolah, kondisi cuaca dan keperluan mendesak di hari itu. Karakter yang dapat terbentuk dari kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” adalah sebagai berikut:

Karakter Disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan patuh pada peraturan. Disiplin didefinisikan sebagai ketaatan (kepatuhan) dan peraturan (tata tertib). Disiplin mencakup menghukum, mengajar, dan membantu anak-anak memperoleh kontrol diri. Mendisiplinkan anak akan membantu mereka belajar mengendalikan diri dan mengidentifikasi perilaku yang salah dan memperbaikinya. Kekerasan tidak identik dengan disiplin. Karena disiplin yang benar dan proporsional adalah jika diterapkan dengan benar dan sayang. Disiplin yang diterapkan dengan emosi, marah, atau

kekerasan bukanlah disiplin yang baik. Disiplin biasanya adalah perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan. Disiplin diri adalah siklus tindakan yang kita lakukan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan. Lingkungan sekolah sangat memengaruhi kepribadian seseorang. Beberapa contoh sikap disiplin di sekolah: (1) termasuk memakai seragam sekolah sesuai jadwal, (2) datang dan pulang sekolah tepat waktu, (3) belajar dengan tertib di kelas, (4) Menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan kepada mereka, dan (4) disiplin saat latihan ekstrakurikuler.



Gambar 2. Sikap Disiplin saat Latihan

Karakter Kerja Keras

Kerja keras didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk dengan sebaik-baiknya menyelesaikan tugas, seperti belajar atau bekerja. Usaha pantang menyerah, yang berarti terus melakukan tugas meskipun ada kesulitan atau hambatan. Kerja keras adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas. Sikap kerja keras ditunjukkan oleh kesungguhan dan upaya keras untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan orientasi depan yang jelas dan dorongan motivasi yang kuat, sikap kerja keras muncul. Seseorang yang suka bekerja keras tidak akan mudah menyerah pada sesuatu. Salah satu cara untuk menunjukkan kerja keras adalah sebagai berikut: (1) menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas, (2) menyelesaikannya dalam batas waktu yang ditentukan, dan (3) mengambil bagian dalam aktivitas ekstrakurikuler.



Gambar 3. Kerja keras dalam Melakukan Tugas dan Aktivitas Ekstrakurikuler

Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, menunjukkan bahwa pikiran, tindakan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Rasa seperti ini sudah ada sejak lahir, atau naluri insani. Secara umum, pengertian religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Pembentukan karakter religius di sekolah adalah sebagai berikut: (1) berdoa sebelum kelas dimulai agar siswa lebih mudah menerima pembelajaran, (2) melakukan hari besar agama islam (PHBI) seperti menyembelih hewan qurban di sekolah, (3) berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis atau pengajian, (4) membantu teman yang berasal dari agama lain yang mengalami kesulitan, (5) menghargai teman yang beribadah, (6) merapikan masjid atau mushola bersih, dan (7) melakukan sholat berjamaah di masjid atau mushola sekolah untuk meningkatkan silaturahmi dan ukhuwah.



Gambar 4. Sholat Berjamaah di Mesjid

Karakter Jujur

Kejujuran adalah komponen moral yang memiliki sifat positif dan baik. Jujur berarti kebenaran dalam semua keadaan. Kejujuran juga dapat berarti memenuhi janji yang tertulis atau tidak tertulis; kejujuran juga dapat berarti memberikan nasehat dan pendapat yang benar. Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak jujur, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak menambah, tidak mengurangi, atau menyembunyikan kejujuran. Jujur dapat didefinisikan sebagai cara seseorang bertindak yang menunjukkan siapa dia sebenarnya. Jadi, tidak ada unsur kebohongan, jadi anak-anak yang jujur akan selalu melakukan hal-hal baik karena kejujuran selalu dekat dengan kebaikan. Karakter jujur yang ada pada anak sejak kecil akan sangat berpengaruh pada bagaimana mereka berkembang ketika mereka dewasa. Contoh penerapan jujur di sekolah sebagai berikut: (1) jujur dalam mengerjakan tugas, (2) jujur dalam perkataan, (3) jujur saat berbelanja di kantin, dan (4) saat guru memeriksa seragam sekolah, jika seorang dari siswa tidak memakai atribut lengkap, maka jujur dalam mengakui hal tersebut.



Gambar 5. Siswa Memakai Seragam Lengkap

Karakter Peduli Terhadap Lingkungan

Menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan mengatakan "Bumi warisan dari nenek moyang, tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga" adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

Pedulian terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak kecil agar kelak menjadi kebiasaan. Siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan tercermin dalam menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah serta tidak merusak alam saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa dapat ditanamkan sikap peduli lingkungan sebagai berikut: (1) membiasakan mereka untuk mencuci tangan pada saat istirahat, (2) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, (3) membuang sampah di tempat yang sudah disediakan, (4) siswa juga diajarkan cara memilah sampah, (5) mereka diajarkan untuk menyimpan sampah seperti botol plastik dan gelas air mineral, lalu jika sudah banyak, dapat dijual dan uang dari penjualan itu dimasukkan ke kas kelas, dan (6) menjaga kelas kebersihan kelas dengan cara piket kelas sepanjang sekolah.



Gambar 6. Menjaga Lingkungan Sekolah agar Tetap Bersih

Karakter Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin”. Karakter tanggung jawab menjadi sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut tidak lain agar individu tersebut mampu memenuhi tuntutan tugasnya dengan baik. Tanggung jawab sendiri, di sisi lain, adalah kewajiban seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus mereka lakukan, dan jika mereka tidak melakukannya, mereka akan dihukum. Pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah akan membentuk karakter siswa, terutama dengan siswa yang selalu menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai target. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk berperilaku atau bersikap baik serta mematuhi peraturan sekolah. Penerapan sikap bertanggung jawab di sekolah sebagai berikut: (1) patuh terhadap aturan dan tata tertib sekolah, (2) menggunakan seragam dan atribut sesuai dengan peraturan sekolah, (3) belajar dengan rajin dan tekun, dan menyelesaikan tugas sekolah dan ujian dengan baik, (4) menghormati guru dan karyawan sekolah, (5) melaksanakan piket kelas yang disepakati bersama, (6) menghindari konflik antar siswa, (7) mengikuti kegiatan belajar tepat waktu, (8) menerapkan sikap toleransi dan saling menyayangi, (9) menjaga lingkungan sekolah bersih, (10) menghindari tindakan yang merugikan reputasi sekolah, (11) jangan meninggalkan ruang kelas tanpa izin yang jelas, dan (12) bertanggung jawab dalam mengikuti ekstrakurikuler.

Karakter Mandiri

Sifat mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain. Siswa yang menganut prinsip ini akan terlihat dalam perilakunya sebagai siswa, di mana mereka akan berusaha keras untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, penuh semangat, dan penuh keyakinan dalam pikiran dan tindakannya. Contoh sikap mandiri siswa saat di sekolah: (1) tidak bergantung pada orang lain, (2) mampu mengendalikan kemarahan atau emosi, (3) membersihkan ruang kelas tanpa diminta oleh guru, (4) mampu mengerjakan tugas sekolah sendiri, dan (5) mampu berkeaktifan atau berkarya sendiri, dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

Karakter Menghargai Prestasi

Mereka yang menghargai prestasi akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-citanya. Mereka akan belajar dari kesalahan masa lalu dan belajar dari kesalahan orang lain untuk meningkatkan kinerja mereka. Contoh sikap menghargai prestasi sebagai berikut: (1) rajin untuk berprestasi tinggi dan berusaha keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan (2) menghargai upaya yang dilakukan oleh teman atau orang lain.

Hambatan dari siswa adalah siswa mengalami kelelahan dan rasa malas, siswa dari pagi sampai siang mengikuti kegiatan pembelajaran yang padat, siswa yang mengalami permasalahan dengan temannya, dan siswa yang kurang bisa mengikuti alur kegiatan di karenakan kurang fokus dan serius. Untuk hambatan dari pihak sekolah terkadang adanya acara yang mendadak di jam latihan seperti ada rapat, cuaca, dan keperluan pribadi pelatih/ pembina, dan lain sebagainya. Solusi hambatan untuk siswa adalah pembina maupun pelatih melakukan pendekatan dan memberikan motivasi kepada siswa. Solusi untuk pihak sekolah pelatih bisa menyesuaikan jadwal latihan, jika di jadwal yang telah ditentukan tidak bisa melaksanakan latihan maka bisa diganti dengan hari lain.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” banyak karakter yang dapat di bentuk dan di kembangkan dalam diri siswa. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap dan perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Jika dalam diri anak sudah tertanam karakter-karakter buruk, maka hal tersebut akan mereka realisasikan sehingga beranjak dewasa di mana karakter adalah hal yang sulit untuk diubah dan penanaman karakter dimulai sejak dini. Pendidikan karakter perlu di lakukan di sekolah, pendidikan karakter hal yang sangat penting karena memengaruhi gaya hidup seseorang dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan kehidupan (Setiawan, 2013). Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan (Saifulloh et al., 2012) yang menyatakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pedoman kehidupan sehari-hari yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang penyelesaian masalah yang dihadapi. Menurut (Handayani & Indartono, 2016) budaya sekolah yang positif harus dilakukan dengan memberdayakan semua anggota sekolah. Hal ini juga menjadi salah satu komponen penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” memiliki strategi untuk menjadikan siswa menjadi anggota “polisi cilik” yang berkarakter. Salah satu bentuk pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan dan karakter siswa, yaitu melalui kegiatan pengawasan dari murid kepada murid di sekolah disebut sebagai kegiatan polisi anak atau polisi cilik. Dapat disimpulkan bahwa karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik”, yaitu yang pertama karakter disiplin, siswa disiplin dalam memakai seragam sekolah, disiplin datang dan pulang sekolah, disiplin saat berbaris di halaman sekolah. Yang kedua karakter kerja keras, siswa serius dan sungguh dalam mengikuti latihan ekstrakurikuler. Yang ketiga, yaitu karakter religius sebelum memulai pembelajaran siswa melaksanakan doa bersama dan siswa melakukan sholat zuhur berjamaah. Yang keempat, yaitu karakter jujur, dalam mengerjakan tugas, jujur dalam perkataan dan jujur dalam mengakui kesalahan. Yang kelima karakter peduli terhadap lingkungan, siswa rajin menjaga kebersihan kelas, halaman madrasah dengan membuang sampah pada tempatnya. Yang keenam karakter tanggung jawab, siswa memiliki tanggung jawab saat mengikuti latihan ekstrakurikuler. Yang ketujuh karakter mandiri dan yang terakhir karakter menghargai prestasi.

Hal ini senada dengan penelitian terdahulu, menurut (Insani, 2019) menyatakan bahwa penerapan program “polisi cilik” ini di sekolah terbukti efektif diterapkan di lingkungan sekolah dasar dan secara umum dapat memperbaiki dan menumbuhkan karakter positif siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Armin & Juharyanto, 2015) yang meneliti program “polisi cilik” sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang hasilnya terdapat beberapa karakter positif yang terbentuk melalui “polisi cilik”, yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, peduli lingkungan sosial, dan mandiri. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwa program “polisi cilik” efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler “polisi cilik” tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan pernyataan Munandar bahwa bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat tersebut, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau pekerjaan harus ada dukungan terhadap bakat kreatif individu maupun kelompok individu. Hambatan berasal dari siswa, pembina/pelatih dan cuaca.

Solusi untuk hambatan peserta didik dapat diatasi dengan memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat kepada anggota “polisi cilik”. Solusi untuk pelatih yang berhalangan/ kepentingan pribadi di hari latihan agar dapat mengganti jadwal latihan di hari lain. Untuk cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat diatasi dengan latihan di area gazebo.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler "Polisi Cilik" efektif membentuk karakter siswa. Karakter yang terbentuk melalui kegiatan ini mencakup disiplin, kerja keras, religius, jujur, peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, dan menghargai prestasi. Seluruh program kegiatan ekstrakurikuler "Polisi Cilik" mencerminkan upaya sekolah dalam mengimplementasikan strategi untuk membentuk karakter siswa. Strategi ini terdiri dari kegiatan rutin, seperti latihan mingguan, piket saat upacara bendera, partisipasi dalam perlombaan, dan penampilan di undangan resmi. Karakter disiplin tercermin dari kepatuhan siswa dalam mematuhi jadwal, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan tiba serta pulang tepat waktu. Karakter kerja keras terbentuk melalui kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan menunjukkan keterampilan dalam batas waktu yang ditentukan. Karakter religius terwujud dalam partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, penghargaan terhadap teman yang sedang beribadah, dan pelaksanaan sholat berjamaah di masjid atau mushola. Karakter jujur terlihat dalam sikap siswa yang jujur saat mengerjakan tugas, berbicara, dan berbelanja di kantin. Karakter peduli lingkungan tercermin dari kebiasaan siswa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Karakter bertanggung jawab terbentuk melalui ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib sekolah, serta penghormatan terhadap guru. Karakter mandiri tercermin dari sikap siswa yang tidak bergantung pada orang lain, mampu mengendalikan emosi atau kemarahan, dan memiliki kreativitas serta karya mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Armin, D. D., & Juharyanto. (2015). Karakter Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Polisi Cilik di SDN Landungsari 1 Malang. *Pendidikan*, 4, 11.
- Handayani, N., & Indartono, S. (2016). The Implementation Of Multicultural Character Education. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 508–518.
- Insani, S. (2019). Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai Best Practice Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p33-42>
- Marwan, S. (2019). *Manajemen Penanaman Nilai Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Bahasa Arab Di IAIN Batusangkar*. 15(1), 111–115.
- Mustika, D., & Dafit, F. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karakter Bangsa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106373>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Menejer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Rahman, H., & P. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Vol. 1).
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Sari, Y. N. (2015). Faktor Penyebab dan Dampak Negatif Menyontek bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Suka Maju Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Suprptiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228.
- Tabanan. 2015. Polisi Cilik Membangun Karakter Sejak Dini. (Online). (Polrestabanan.net/2015/11/10/polisi-cilik-membangun-karakter-sejak-dini/), diakses 1 Maret 2016